

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi wadah untuk para santri atau murid yang mencari ilmu pengetahuan yang bercorakan Islam. Madrasah menjadi tahap ketiga dari perkembangan pendidikan Islam yang bermula dari Masjid, Masjid-*khan* dan Madrasah.¹ Pasca kemerdekaan Indonesia, perkembangan madrasah semakin terlihat pesat. Terbukti dengan pemerintah memberi pembinaan pendidikan agama formal maupun informal yang dipercayakan kepada Departemen Agama dan Depdikbud.² Pada tahun 1950 Negara mengakui secara formal bahwa madrasah merupakan lembaga penyelenggara pendidikan yang sah.³

Dengan demikian madrasah mempunyai hak dan kewajiban menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan pemerintah. Terdapat dua model madrasah yakni *pertama* madrasah salaf yang mengadopsi sistem pembelajaran di pondok pesantren seperti *sorogan*, ngaji kitab, badongan, dan syawir. *Kedua* madrasah moderen yang berkembang dari adanya pembaharuan sistem pendidikan Islam. Pembaharuan tersebut meliputi gabungan antara pelajaran Islam yang ditambah dengan mata pelajaran

¹ Yayah Chairiyah, "Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam" 2 (2021): 48–60.

² Sekolah Tinggi et al., "Sejarah Madrasah Di Indonesia" 1, no. 1 (2018): 196–206.

³ Supani Supani, "Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 3 (1970): 560–579.

umum seperti membaca, menulis, berhitung, ilmu pengetahuan alam, bahasa, dsb.⁴

Madrasah salaf yang mengadopsi sistem pembelajaran di pondok pesantren mengalami perkembangan disebabkan oleh kebutuhan masyarakat akan pengetahuan umum meningkat. Hasilnya madrasah menyajikan dua model pendidikan yang dibedakan dalam sebuah instansi dan masih termasuk ranah pendidikan Islam. Madrasah Hidayatul Mubtadiin yang berada di desa Kromasan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung yang didirikan oleh H. Munthalib pada tahun 1960. Madrasah Hidayatul Mubtadiin pada tahun 1960 hanya mengajarkan metode pembelajaran salaf, kemudian berkembang pada tahun 1984 dan 1985 mengajarkan pengetahuan umum. Latar belakang berdirinya Madrasah Hidayatul Mubtadiin tidak lepas dari berkembangnya masjid Nurul Huda yang menjadi pusat umat Islam di Desa Kromasan dan meneruskan amanah untuk mengelola masjid Nurul Huda yang dimandatkan kepada H. Munthalib.⁵

Masjid Nurul Huda berdiri tahun 1960 dan ditahun yang sama pendidikan Islam pertama di Desa Kromasan diselenggarakan dengan metode *sorogan*. Lantaran antusiasme masyarakat yang tinggi, mengakibatkan kegiatan keagamaan yang seharusnya diselenggarakan di masjid dialih fungsikan *dimbale*. Masyarakat memerlukan adanya lembaga yang dapat menjadi wadah dan sekaligus menjalankan pendidikan Islam secara sistematis, yakni Madrasah Hidayatul

⁴ Muhammad Nasir, "Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) Di Indonesia," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 11, no. 24 (2018): 1–18.

⁵ Wawancara dengan ibu Indasah selaku pengasung Madrasah Hidayatul Mubtadiin, 20 April 2024, tempat dirumah ibu Indasah.

Mubtadiin. Pada masa awal berdiri tahun 1960 dan 1961 Madrasah Hidayatul Mubtadiin memiliki dua model pendidikan Islam yang menjadi khas dari kalangan pesantren yang dibawa oleh H. Mutholib yakni *kitab kuning* dan *sorogan*.⁶ Kitab kuning merupakan kitab-kitab yang berbahasa Arab yang digunakan oleh pesantren salaf sebagai materi pembelajaran.⁷

H. Mutholib mengadaptasi pendidikan Islam pesantren karena dianggap relevan jika diajarkan kepada masyarakat. Materi-materi yang ada di kitab kuning meliputi, aqidah, fiqih, tafsir, hadist, adab, nahwu, dan ilmu sastra. Kitab kuning yang diajarkan di Madrasah Hidayatul Mubtadiin untuk para santri secara sistematis memiliki tahap atau kelas tersendiri. Terdapat dua tahap yakni ibtidaiyah (awwaliah) memuat kitab-kitab kuning yang masih dasar, kemudian tsanawiyah (wustho) memuat kitab-kitab kuning berkelanjutan atau lebih tinggi.⁸ *Sorogan* adalah model pendidikan Islam dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara personal atau privat.⁹ Madrasah Hidayatul Mubtadiin *sorogan* dibedakan menjadi dua yakni *sorogan turutan* yang ditujukan untuk pelajar yang belum bisa membaca Al-Qur'an yang sekarang dikenal dengan

⁶ *Ibid.*

⁷ Tawshiyah Vol, Budaya Ngaji, and Kitab Kuning, "Di Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibin Kemuja Bangka Provinsi Kep. Bangka Belitung Oleh : Subri Dosen Tetap STAIN SAS Bangka Belitung Keywords : Culture , Learn Quran , Yellow Book Pendahuluan Pondok Pesantren Adalah Termasuk Lembaga Pendidikan Khas Ind" 11 (2016): 68–96.

⁸ Wawancara dengan ibu Indasah selaku pengasung Madrasah Hidayatul Mubtadiin, 20 April 2024, tempat dirumah ibu Indasah

⁹ Madrasah Diniyyah, Haji Ya, and Q U B Lirboyo, "Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri ..." 8, no. April (2018).

jilid, dan *sorogan* Al-Qur'an yang ditujukan kepada pelajar yang sudah bisa membaca Al-Qur'an.¹⁰

Kedua model pendidikan Islam kitab kuning dan *sorogan* berperan dalam perkembangan Madrasah Hidayatul Mubtadiin di Desa Kromasan. Masyarakat Desa Kromasan maupun dari luar desa mencari ilmu atau dan barokah dengan mengabdikan kepada H. Muthalib. Madrasah Hidayatul Mubtadiin berkembang menambahkan pengetahuan umum dengan bertahap. Mulai dari tahun 1984 didirikan taman anak-anak RA Al-Khadijah yang didasari dari anak-anak membutuhkan pengetahuan umum. Para tokoh Islam di Desa Kromasan seperti, H. Aman, bapak Waini, Kyai Imam Syafi'i, mbah Slamet dan para guru serta masyarakat secara konvensional dan *de facto* mendirikan taman anak-anak dengan alasan anak-anak membutuhkan ilmu berkelanjutan secara umum yang sistematis dan terstruktur. Pada tahun 1985 didirikan lembaga pendidikan Islam tingkat sekolah dasar yakni Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda yang berstatus yayasan, pada awal berdirinya bertujuan untuk menjadi wadah para pelajar yang dari TK untuk lanjut ke jenjang berikutnya.¹¹

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini dibutuhkan untuk memberikan arah, tujuan dan manfaat agar lebih terstruktur dan terarah. Penelitian menyajikan hasil yang komprehensif untuk kalangan akademik. Rumusan masalah dalam penelitian

¹⁰ Wawancara dengan bapak Waini selaku ketua yayasan Thoriqul Huda, 20 April 2024, tempat dirumah bapak Waini

¹¹ *Ibid.*

ini dapat dipaparkan sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana berdirinya Madrasah Hidayatul Mubtadiin pada tahun 1960? Menjelaskan tentang latar belakang berdirinya Madrasah Hidayatul Mubtadiin yang dipengaruhi beberapa faktor dan urgensi mendirikan madrasah disamping masjid. *Kedua*, bagaimana perkembangan Madrasah Hidayatul Mubtadiin dari tahun 1960-1985? Madrasah Hidayatul Mubtadiin berdiri disamping Masjid Nurul Huda yang juga berperan penting dalam perkembangan madrasah. Para tokoh juga mendirikan kelas-kelas pada madrasah yang bertujuan untuk membedakan tingkatan keilmuan para murid. Sehingga Madrasah Hidayatul Mubtadiin mampu menyajikan pengetahuan umum yang dipisahkan dalam suatu instansi.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Sejarah Dan Perkembangan Madrasah Hidayatul Mubtadiin di Desa Kromasan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung 1960-1985 dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, untuk mengetahui latar belakang berdirinya Madrasah Hidayatul Mubtadiin yang menjadi lembaga pertama yang ada di Desa Kromasan. *Kedua*, untuk mengetahui perkembangan Madrasah Hidayatul Mubtadiin yang menjadi bukti perjuangan para tokoh Islam di Desa Kromasan untuk menyalurkan ilmu. *Ketiga*, mengetahui model pendidikan Islam yang diterapkan di Madrasah Hidayatul Mubtadiin yang masih eksis hingga sekarang.

D. Metode Penelitian

Pada penelitian tentang Sejarah dan Perkembangan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Di Desa Kromasan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung 1960-1985 menggunakan beberapa tahap metode penelitian sebagai berikut: Pertama tahap heuristik, merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber data sejarah. Terdapat tiga langkah dalam heuristik, yakni: eksplorasi, identifikasi dan klarifikasi.¹² Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah heuristik dengan melakukan pengumpulan sumber data berupa wawancara dengan pelaku dan saksi sejarah serta menemukan dokumentasi berupa foto. Melakukan identifikasi sumber data dengan cara memastikan sumber data tersebut sesuai dengan penelitian dan memiliki kesinambungan antar sumber data. Menentukan dan mengelompokkan sumber data menjadi dua, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pelaku atau saksi sejarah seperti Lek Kuning selaku santri pertama di Madrasah Hidayatul Mubtadiin tahun 1960 dan informasi yang didapatkan oleh ibu Indasah dari H. Aman serta dokumentasi berupa foto bangunan pertama Madrasah Hidayatul Mubtadiin, sedangkan sumber sekunder adalah artikel jurnal yang masih bersangkutan dengan penelitian ini.

Tahap selanjutnya verifikasi, tahap ini guna mencari keabsahan suatu sumber data dengan sangat kritis. Verifikasi terdiri dari krititik internal dan kritik eksternal. Karena sumber data dari penelitian ini sebagian besar menggunakan

¹² Jurnal Sejarah, "Sejarah Dan Budaya :?" (2021): 369–376.

wawancara, maka peneliti melakukan perbandingan dan mencocokkan sumber data dengan cara melakukan wawancara dengan pengasuh, guru, santri terdahulu dan masyarakat sekitar Madrasah Hidayatul Mubtadiin. Kemudian melakukan verifikasi keaslian sumber data lain berupa foto bangunan pertama Madrasah Hidayatul Mubtadiin, surat atau piagam pengakuan berdirinya Madrasah Hidayatul Mubtadiin dari Kementrian Agama.

Tahap selanjutnya interpretasi, merupakan penafsiran secara subjektif oleh sejarawan agar data yang diperoleh mampu memberikan fakta.¹³ Interpretasi sejarah kerap kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah yang berarti menguraikan yang secara istilah berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan.¹⁴ Pada tahap ini semua sumber data yang ditemukan berkaitan dengan Madrasah Hidayatul Mubtadiin di Desa Kromasan tahun 1960-1985 akan dikumpulkan. Sumber data tersebut akan dideskripsikan dan dikelompokkan menjadi fakta sejarah.

Tahap terakhir historiografi, adalah metode sejarah yang menjadi rekonstruksi penelitian, penulisan, pemaparan, dan laporan hasil penelitian sejarah. Historiografi menjadi tahap akhir dari penelitian sejarah yang akan memaparkan secara analitis dan terstruktur atas masalah-masalah dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan menulis sejarah berdiri dan berkembangnya Madrasah Hidayatul Mubtadiin secara sistematis yang

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cetakan I. (Yogyakarta: Tiara Wacana, n.d.).

¹⁴ *Ibid.*

dimulai dari berdirinya Madrasah Hidayatul Mubtadiin pada tahun 1960 masih berbentuk salaf hingga berkembang menjadi modern ditahun 1984 dan 1985.

Batasan masalah guna membatasi penelitian agar tetap berjalan sesuai dengan jalur penelitian. Batasan masalah dari aspek spasial berkenaan dengan tempat yang diteliti yakni Madrasah Hidayatul Mubtadiin yang bertempat di Dusun Bakulan Desa Kromasan. Batasan temporal dimulai ketika berdirinya lembaga pendidikan Islam Madrasah Hidayatul Mubtadiin pada tahun 1960 yang disebabkan perlunya lembaga yang menaungi kegiatan pembelajaran agar lebih terstruktur dan sistematis.¹⁵ Adapun tahun 1985 menjadi akhir batasan temporal yang disebabkan karena telah berdirinya lembaga pendidikan umum yakni RA Al Khadijah dan MI Thoriqul Huda yang mengakibatkan jajaran pengasuh Madrasah Hidayatul Mubtadiin berfokus terhadap perkembangan kedua lembaga tersebut.

¹⁵ Wawancara dengan ibu Indasah selaku pengasung Madrasah Hidayatul Mubtadiin, 20 April 2024, tempat dirumah ibu Indasah